

Jurnalisme Seni Rupa
Raihu Fadjri

Media massa sebagai medium komunikasi memiliki fungsi yang sangat signifikan untuk mengkomunikasikan dan mensosialisasikan kegiatan kesenian dan produk kesenian ke khalayak. Fungsi ini seharusnya tidak cuma dilakukan lewat berita keras (*hard news*) tapi juga dalam bentuk berita yang dalam (*indepth news*) yang memiliki bobot informatif dan sekaligus analitis. Untuk memperoleh dampak komunikasi yang maksimal, jurnalisme kesenian tidak cukup hanya mengandung unsur 5W+1H, sebagai sebuah rumusan jurnalisme yang sangat elementer. Sebab, apresiasi khalayak terhadap dunia kesenian dan produk kesenian sulit untuk dicapai dengan hanya menyuguhkan informasi secara elementer. Untuk itu perlu sebuah proses yang melibatkan seniman, lembaga kesenian, dan jurnalis untuk menghasilkan karya jurnalistik kesenian dengan sasaran apresiasi seni khalayak.

Dalam dunia seni rupa yang sebenarnya problem *news gathering* lebih sederhana dibanding dengan cabang kesenian lain (tari, musik) masalah yang muncul sebenarnya juga cukup pelik. Sebab, pada kenyataannya seni visual yang sebenarnya lebih mudah ditangkap ataupun dicerna tetaplh sebuah bahasa ekspresi yang individual dan penuh metafora. Kecuali *genre* seni rupa yang memang bertujuan sebagai alat komunikasi (propaganda), semisal bentuk ekspresi realisme sosial. Tapi di luar itu seni rupa adalah belantara estetika yang sarat dengan bahasa simbolik. Masalah ini masih ditambah dengan perkembangan seni rupa yang begitu pesat dan berjalan tidak linier (di Indonesia), dan telah menembus sekat-sekat cabang kesenian

lainnya. Seni rupa kontemporer mensahkan penggunaan medium dan idiom kesenian di luar seni rupa, setelah sebelumnya sekat-sekat diantara cabang seni rupa sendiri (seni lukis, seni grafis, seni patung) juga sudah jebol. Munculnya fenomena seni rupa ensambel, seni kolase, mix media, seni instalasi adalah contoh peliknya perkembangan seni rupa yang berlangsung secara sporadis. Belum lagi fenomena itu dipahami dalam waktu yang nyaris bersamaan di Indonesia juga muncul seni rupa pagelaran (*performance art*) yang merupakan terobosan seni rupa ke dalam seni teater dan seni tari (seni gerak), seni rupa video yang merupakan penggunaan medium digital sebagai medium ekspresi seni rupa, atau perkembangan paling akhir seni multi media yang mengawinkan seni rupa, seni gerak, seni video, dan seni musik dalam sebuah karya.

Perkembangan yang sangat sporadis dalam waktu yang singkat tentu membuat jurnalis kagok, apalagi khalayak umum. Padahal fakta menunjukkan bahwa jurnalis ternyata tidak lebih tahu tentang kesenian daripada khalayak umum. Bagi jurnalis hal ini menjadi masalah, karena sebagai komunikator tentu saja jurnalis harus lebih tahu tentang materi yang ingin disampaikannya ke khalayak daripada khalayak sendiri. Hal ini jugalah yang menjadi masalah selama ini dalam jurnalisme kesenian, termasuk jurnalisme seni rupa. Akibatnya jurnalisme seni rupa tidak mengalami kemajuan yang signifikan.

Tapi inilah problem di mesia massa. Jurnalis kesenian pada umumnya orang yang tidak punya atensi terhadap dunia kesenian, sebaliknya mereka adalah orang-orang buangan dari rubrik lain. Karena tidak punya atensi terhadap kesenian akibatnya jurnalis juga tidak memiliki referensi yang

memadai tentang dunia kesenian. Akibat berantai lainnya adalah produk jurnalisme kesenian yang tak lebih hanya berupa hard news tentang kesenian. Kalaupun ada yang mencoba menulis lebih dalam biasanya juga masih kering dan miskin referensi.

Situasi ini sebenarnya masih bisa ditolong dengan cara meningkatkan pengetahuan jurnalis tentang kesenian, sebagai mana yang dilakukan oleh Yayasan Seni Cemeti lewat Lokakarya Jurnalisme Seni Rupa (juga dilakukan oleh Museum Universitas Pelita Harapan), atau seniman berinisiatif mempersiapkan semua informasi yang mendukung karyanya termasuk penilaian pengamat yang nantinya bisa dikutip oleh jurnalis.

Jurnalisme seni rupa memang sedikit banyak tertolong lewat tulisan-tulisan mendalam oleh para pengamat seni rupa di media massa. Tapi perlu diingat bahwa tulisan semacam ini umumnya hanya dikonsumsi oleh publik seni rupa (seniman, pengamat, kolektor, galeri), bukan oleh khalayak umum. Padahal proses komunikasi massa tentang kesenian seharusnya tidak cuma menjerap khalayak yang sudah punya perhatian terhadap kesenian (publik seni rupa), tapi juga khalayak yang belum memiliki perhatian terhadap kesenian. Sebab, memang itulah manfaat komunikasi massa, dan seharusnya jurnalis yang menyanggah peran itu. **